

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

Madrasah tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto didirikan pada tahun 1976. Sebelum menjadi MTs, pada awalnya berdirinya, adalah Madrasah Muallimin. Karena dinilai kurang strategis Madrasah Muallimin bertahan tidak lama, hanya beberapa tahun. Setelah itu, diganti menjadi Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Sekolah ini pada akhirnya juga tidak bertahan lama karena dinilai kurang prospektif. Selain itu juga untuk memenuhi kebijakan pemerintah yang akan menghapuskan PGA.

Seiring dengan itu, PGA pun kemudian dibubarkan dan diganti menjadi madrasah Tsanawiyah Islam (MTsI), dibawah naungan Pengurus Taman Pendidikan Islam Prawoto (TPIP). Ketika TPIP bermetamorfosa menjadi Yayasan Sunan Prawoto serta berbadan hukum, maka pada tanggal 10 juli 1986, MTsI resmi berganti nama menjadi MTs Sunan Prawoto, nama terakhir inilah yang bertahan sampai saat ini. MTs Sunan Prawoto berlokasi di Jl. H. Hasyim No 5 Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

Tabel.4.1

NSS	121233180001
Nama	MTs Sunan Prawoto
Akreditasi	Akreditasi A
Alamat	Jl. H. Hasyim No 05 Prawoto Kec. Sukollo Kab. Pati
Kode Pos	59172
Nomer Telpon	085865206303
Nomer Faks	-

Email	Mtssunanprawoto@gmail.com
Jenjang	SMP
Status	Swasta
Situs	
Lintang	-6.960038736278623
Bujur	110.82696676254272
Ketinggian	39
Waktu Belajar	Sekolah Pagi
Kota	Pati
Provinsi	Jawa Tengah
Kecamatan	Sukolilo
Kelurahan	Prawoto
Kode Pos	59172

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

a. Visi

Visi MTs Sunan Prawoto adalah Beriman dan berbudi, berilmu dan berprestasi”

b. Misi :

1. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi sistem Pembelajaran.
2. Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Agama dan Keagamaan ala Ahli Sunnah Waljamaah.
3. Menumbuh kembangkan Prestasi Peserta Didik Yang Sportif dan Kompetitif.

4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

Pengorganisasian adalah tindakan membagi tugas dan wewenang kepada sumber daya yang ada sehingga terbentuk suatu organisasi yang bisa dikontrol dan diarahkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya organisasi rencana dan tugas-tugas besar suatu lembaga bisa dibagi menjadi tugas-tugas yang lebih kecil sehingga lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan. Dengan kata lain, pengorganisasian merupakan tindakan memperdayakan sumber daya dan juga program-program yang sudah disusun. Adapun struktur organisasi MTs Sunan Prawoto adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : K. Kusnanto, S.Pd. I
- b. Waka Kurikulum : Muhammad Fuad Hasan, S. Pd
- c. Waka Kesiswaan : Edi Santoso, S. Pd. I
- d. Waka Sarpras : Shonhadi, S. Pd. I
- e. Waka Humas : Ah. Junaidi, S. Pd
- f. Ketua TU : Tri Widyastuti

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

a. Keadaan Guru

Tabel 4.2

No	Nama	Jabatan
1	K. Kusnanto, S. Pd. I	Kepala Madrasah
2	Ahmad Junaidi	Guru
3	Zamroni	Guru
4	Agus Hamdani	Guru
5	Shonhadi	Guru
6	Ah. Anshor	Guru
7	Sudiono	Guru
8	Afifuddin	Guru

9	Edi Santoso S.Pd.I	Guru/Waka Kesiswaan
10	Muhammad Fuad Hasan S.Pd	Guru/Waka Kurikulum
11	Maspuri	Guru
12	Ahmad Zaidun	Guru
13	Nurul Anam	Guru
14	Ahmad Loso	Guru
15	Handoyo Prayogo	Guru
16	Aris Triyanto	Guru
17	Taufiq Hidayat	Guru
18	Nur Ahmad	Guru
19	Lailatul Badriyah	Guru
20	Dewi Nofitasari	Guru
21	Lia Fahria Sari	Guru
22	Nihayatul Hidayah	Guru
23	Nila Shofiya	Guru
24	Qoni' Rosyidah	Guru
25	Siti Uswatun Hasanah	Guru
26	Siti Zulaiha	Guru
27	Suinah	Guru
28	Milatul Kistiyah	Guru

b. Keadaan Karyawan

Tabel 4. 3

No	Nama	Jabatan
1	Sahal Mahfudh	Staf TU
2	Ali Muzaki	Staf TU
3	Moh. Sirojuddin Yunus	Staf TU
4	Tri Widyastuti	Staf TU
5	Indar Muhayati	Staf TU
6	Alex Muzakki	Staf TU
7	Afa Maqruturriza	Staf TU

c. Keadaan Peserta Didik

Guru dan peserta didik adalah dua unsur yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Jika salah satu dari dua unsur itu tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa berjalan, oleh sebab itu perlu dijelaskan keadaan peserta didik MTs Sunan Prawoto Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

Tabel 4.4

No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas VII A	16	18	34
2	Kelas VII B	15	19	34
3	Kelas VII C	23	13	36
4	Kelas VII D	19	18	37
5	Kelas VII E	15	21	36
	Total	88	89	177

No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas VIII A	29	2	31
2	Kelas VIII B	14	19	33
3	Kelas VIII C	18	14	32
4	Kelas VIII D	15	15	30
5	Kelas VIII E	13	17	30
	Total	89	67	156

No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas IX A	29	1	30
2	Kelas IX B	16	14	30
3	Kelas IX C	13	18	31
4	Kelas IX D	16	13	29
	Total	74	46	120

6. Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

Tabel 4.5

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Luas
1	Ruang Kelas	14	756 M ²
2	Ruang Guru	1	24 M ²
3	Ruang Kepala Madrasah	1	6 M ²
4	Ruang TU	1	9 M ²
5	Ruang BK	1	9 M ²

6	Musholla	1	70 M ²
7	Lab Komputer	1	56 M ²
8	Lab Madrasah	1	420 M ²
9	Ruang OSIS	1	24 M ²
10	UKS	1	24 M ²
11	Gudang <i>Marching Band</i>	1	21 M ²
12	Perpustakaan	1	9 M ²
13	Aula MTs	1	112 M ²
14	Kantin	1	24 M ²
15	Gudang	1	6 M ²
16	Toilet Guru	2	6 M ²
17	Toilet Peserta Didik	5	16 M ²

7. Tata Tertib Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto

- 1) Tugas dan Kewajiban Siswa
 - a) Siswa wajib menjunjung tinggi dan menjaga nama baik madrasah.
 - b) Siswa wajib datang di madrasah sebelum jam pelajaran dimulai.
 - c) Siswa wajib bersikap sopan santun kepada siapapun terutama Bapak/Ibu guru serta mengucapkan salam apabila bertemu dengan pengasuh/orang tua dan teman-temannya.
 - d) Siswa wajib berpakaian rapi, baju dimasukkan, memakai ikat pinggang, baju berlencana identitas madrasah dan selalu ikut upacara.
 - e) Siswa yang datang terlambat wajib lapor kepada madrasah.
 - f) Siswa yang tidak hadir sekolah wajib mengirim surat ijin dari orang tua/wali.

- g) Siswa yang tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus mengirim surat keterangan dokter.
 - h) Siswa yang meninggalkan kelas waktu pelajaran berlangsung harus ijin Bapak/Ibu guru yang mengajar.
 - i) Waktu istirahat, dilarang di dalam kelas dan tidak boleh keluar dari lingkungan madrasah kecuali seijin kepala madrasah.
- 2) Larangan
- a) Siswa dilarang berkata-kata keji/misuh dan melanggar norma agama dan tata tertib.
 - b) Siswa dilarang berambut melebihi leher/menutupi telinga.
 - c) Siswa dilarang berpakaian tidak sopan/memakai perhiasan.
 - d) Siswa dilarang pulang sebelum do'a pelajaran terakhir.
 - e) Siswa dilarang membawa/merokok dan membawa senjata tajam.
 - f) Siswa dilarang berbicara sendiri waktu pelajaran berlangsung.
 - g) Siswa dilarang naik sepeda/kendaraan di halaman madrasah.
 - h) Siswa dilarang membawa/membaca buku selain buku pelajaran.
 - i) Siswa dilarang membuang sampah sembarangan tempat/meludah di dalam kelas.
- 3) Sangsi
- a) Peringatan langsung/teguran.
 - b) Peringatan tertulis pada orang tua/wali.
 - c) Tidak boleh mengikuti pelajaran sementara waktu.
 - d) Diskorsing untuk jangka waktu tertentu.
 - e) Dikeluarkan dari madrasah/dikembalikan kepada orang tuanya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh bahwa dalam pendidikan akhlak peserta didik di Mts Sunan Prawoto dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan seoptimal mungkin, Hal ini karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang vital dalam hal pendidikan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar dan bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak seorang peserta didik.

Berdasarkan dengan judul skripsi yang peneliti susun yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak

Peserta Didik Mts Sunan Prawoto, untuk membatasi variabel-variabel lain yang mempengaruhi penelitian maka peneliti fokuskan pada permasalahan yang ada pada rumusan masalah diatas yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Akhlak

Terkait dengan ini, guru PAI di MTs Sunan Prawoto telah melaksanakan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan akhlak secara sistematis dan berkelanjutan meliputi beberapa indikator yang ada dalam RPP dari satuan Pendidikan, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sampai penilaian. “Untuk memperkuat perancangan RPP tersebut dibutuhkan juga pembuatan prota, silabus dan prosem (program semesteran) agar korelasi pembelajaran bisa dilihat secara utuh dan menyeluruh. Hal ini dilakukan agar hasil (*output*) dalam penyusunan RPP Pendidikan Akhlak dapat di implementasikan kepada peserta didik demi menciptakan generasi berakhlakul karimah seperti menjaga adab sopan santun kepada orang tua ataupun guru, adab pergaulan remaja, istiqomah dalam beribadah, dan lain sebagainya.”⁵⁷

Penyusunan RPP akan baik dan bagus jika memperhatikan beberapa hal. “Sebelum menyusun RPP terlebih dahulu harus mengetahui urutan penyusunannya yaitu dari prota (program tahunan), Prosem (program semesteran), Silabus baru dapat menyusun RPP.”⁵⁸

“Program tahunan (prota) adalah program tahunan dengan mengalokasikan waktu yang diperlukan agar seluruh kompetensi dasar dalam kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Sedangkan prosem merupakan satuan waktu yang dilakukan untuk penyelenggaraan program dalam 1 semester yang mencakup tatap muka, mid semester dan ujian semester. Ada 19 minggu waktu pembelajaran. Sedangkan silabus atau standar isi sendiri diartikan kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber atau bahan alat belajar. Terakhir baru di turunkan dalam penyusunan RPP yang mencakup kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD),

57 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

58 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan lain sebagainya”.⁵⁹

Untuk prota dan prosem tidak perlu menyusun lagi karena sudah ada dan ditetapkan dari dinas yang bersangkutan. Silabus sebenarnya juga sudah ada tapi kalau menyusun sendiri juga bisa. “Langkah-langkah penyusunan silabus harus memetakan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Kemudian menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, berikutnya merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa, setelah itu menentukan indikator untuk memudahkan penilaian seperti instrumen dan contoh soal. Alokasi waktu disesuaikan dengan materi pembelajaran. Memasukan sumber belajar contohnya buku yang digunakan, CD, internet. Terakhir, menentukan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam materi tersebut.”⁶⁰

“Guru diwajibkan untuk membuat RPP di setiap awal semester sebelum pelaksanaan pembelajaran dikelas. Sehingga dalam pembelajaran kepada peserta didik akan lebih terarah dan teratur. Dengan demikian, dengan penyusunan RPP secara lengkap dapat di implementasikan dengan baik oleh setiap guru khususnya guru PAI”.⁶¹

Guru membuat RPP berdasarkan dengan mata pelajaran yang diampu. Dengan begitu setiap guru akan membuat satu RPP yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengajarkan materi kepada peserta didik baik yang tertulis maupun praktek. Sebenarnya dalam hal ini cara penyampaian materi oleh guru menjadi hal yang penting. Karena bisa tidaknya peserta didik menerima materi bukan hanya dari RPP tapi juga dari bagaimana cara guru menyampaikan dan mengajarkannya.⁶²

Perancangan RPP yang sudah dibuat oleh guru dapat di implementasikan kepada para siswa-siswi dengan cukup baik dan sistematis. Dari pernyataan siswa bahwa “Bapak guru memulai dengan membuka salam kemudian mengabsen para siswa. Setelah

59 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

60 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

61 Hasil Wawancara Bapak Kusnanto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

62 Hasil Wawancara Bapak Kusnanto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

itu mengajarkan materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan penjelasan yang mudah dimengerti.”⁶³

Adapun Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis yang tertera di RPP kelas 9. **Terlampir**

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak Di MTs Sunan Prawoto

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan guru Mts Sunan Prawoto memiliki kompetensi yang berkualitas. Kualitas guru PAI di Mts Sunan Prawoto sudah layak dan teruji, karena guru PAI Mts Sunan Prawoto telah memenuhi syarat yaitu S1 jurusan pendidikan Agama Islam dan telah lulus sertifikasi pendidik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kepala Madrasah “Alhamdulillah guru PAI sudah sertifikasi”.⁶⁴ Untuk bukti dokumentasi sertifikat pendidik guru PAI MTs Sunan Prawoto. **Terlampir**

Kualitas guru yang baik diharapkan dapat mendukung kualitas sekolah itu sendiri baik dari segi kepribadian guru, serta keprofesionalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Menjadi seorang guru harus bisa menjalankan dan mempraktekkan kompetensi guru antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru PAI di Mts Sunan Prawoto sudah memiliki sertifikasi pendidik maka secara otomatis kompetensi tersebut sudah menguasainya. Dalam hal ini Bapak Kepala Madrasah mengatakan bahwa: “guru PAI di Mts Sunan Prawoto Sudah menguasai 4 kompetensi guru”.⁶⁵ Kemudian di perkuat lagi dengan Bapak Ahmad Zainudin sebagai guru PAI sendiri “bahwa 4 kompetensi sudah sangat menguasai yaitu : Kompetensi Kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”.⁶⁶ Guru PAI menerapkan kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Kepribadian

63 Hasil wawancara Santi Kurnia Cisti (Peserta didik MTs Sunan Prawoto kelas IX A) 23 Februari 2020

64 Hasil Wawancara Bapak Kusananto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

65 Hasil Wawancara Bapak Kusananto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

66 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

Bersikap sebagaimana seorang guru, menjadi figur yang baik bagi peserta didik jadi peserta didik mengikuti apa yang sudah di contohkan dan diajarkan.

b. Kompetensi Pedagogik

- Mengetahui masalah peserta didik
- Memahami Karakteristik peserta didik
- Mengkondisikan peserta didik saat mengajar pendidikan akhlak

c. Kompetensi Profesional

Menguasai materi tentang pendidikan akhlak yang akan saya ajarkan

d. Kompetensi Sosial

Berusaha berkomunikasi dengan peserta didik melalui tanya jawab agar bisa memahami keinginan peserta didik.⁶⁷

Hal ini diperkuat lagi dari testimoni peserta didik bahwa guru PAI disekolah sangat memahami kondisi anak dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan nyaman, mudah diterima dan menyenangkan. Pernyataan yang jujur dari peserta didik disini menunjukkan bahwa guru PAI benar menguasai kompetensi guru tersebut dan menerapkan saat kegiatan pembelajaran. “Bapak guru menyampaikan pelajaran dengan baik sehingga kami dapat menerima pelajaran dengan mudah.”⁶⁸

Seorang pendidik itu memang harus memiliki dan menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah disebutkan diatas. Karena tugas pendidik bukan hanya sekedar transfer ilmu tapi juga melakukan pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik. Tugas yang satu inilah yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dan hanya pendidik yang menguasai 4 kompetensi diatas yang bisa melakukannya. Dengan begitu pendidik tidak hanya bisa mencerdaskan secara akal tapi juga mengajarkan budi pekerti yang baik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Pendidikan Akhlak Pada Saat Proses Belajar Mengajar Di MTs Sunan Prawoto

“Guru Pendidikan Islam (PAI) dalam mengajarkan pendidikan akhlak ketika di kelas sesuai dengan yang ada di LKS atau di buku pegangan guru dengan materi adab bertetangga, simulasi akhlak bertetangga, dan akhlak terpuji dalam pergaulan

67 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

68 Hasil wawancara Santi Kurnia Cisti (Peserta didik MTs Sunan Prawoto kelas IX A) 23 Februari 2020

remaja. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode simulasi.

Kemudian ketika di luar kelas guru PAI juga mengajar pendidikan akhlak dengan membiasakan sholat berjamaah, menjaga kebersihan. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan dan metode teladan.⁶⁹

Untuk memudahkan para siswa, guru PAI menjelaskan dengan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan contoh-contoh yang bisa dipahami seperti kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam. Sehingga dapat mengambil hikmah dari kisah dan pembiasaan tersebut. “Tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlakul karimah terpuji dan baik dapat memberikan motivasi dan semangat tersendiri bagi siswa-siswi dalam mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari”.⁷⁰

Peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik dan tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik akhlak atau budi pekerti peserta didiknya. Pencapaian *Output* dari pembelajaran tersebut adalah anak-anak dapat mengimplementasikan materi tersebut seperti materi adab bertetangga harus mampu bersikap baik, menjenguk ketika sakit, dan saling tolong menolong. “Bapak Guru selalu memberikan kepada kami contoh-contoh yang harus ditiru seperti bertetangga yang baik, menjenguk orang sakit, saling menolong dan lain-lain”.⁷¹ Kemudian dikuatkan lagi dengan adanya RPP adab bertetangga.⁷²

Terlampir

Dengan memberikan contoh akhlak yang baik kepada peserta didik secara langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas akan lebih berdampak dan mudah diterima oleh peserta didik. Karena secara tidak langsung peserta didik akan menyontoh dan meniru setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru. Tapi sebelum bisa menjadi contoh atau panutan, terlebih dahulu seorang

69 Hasil Wawancara Bapak Kusananto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

70 Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

71 Hasil Wawancara Nahwa Nayaka Talita (Murid Mts Sunan Prawoto kelas IX A), 23 Februari 2020

72 Hasil Dokumentasi, RPP Adab Bertetangga, di Mts Sunan Prawoto, 23 Februari 2020

guru harus memiliki karakter yang kuat, agar bisa menjadi contoh dan tauladan yang baik untuk peserta didik.

Tanpa memiliki karakter yang kuat seorang pendidik akan sulit untuk menjadi contoh bagi peserta didik. Dan ini bisa mempengaruhi cara pandang peserta didik itu sendiri mengenai bagaimana karakter dan akhlak yang baik. Adapun guru di MTs Sunan Prawoto berdasarkan hasil penelitian sudah memiliki karakter yang kuat. Sehingga sudah sangat memenuhi standar untuk menjadi seorang pendidik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak Kepada Peserta Didik Di MTs Sunan Prawoto

Dalam mengajar dan mendidik siswa di sekolah tidaklah selalu berjalan lancar tanpa halangan atau rintangan. Bahkan tak jarang di temukan berbagai masalah dalam proses tersebut. Dalam proses pengajaran pendidikan akhlak kepada siswa tentu saja dipengaruhi oleh banyak hal. Tapi diantara hal tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor pendukung pendidikan akhlak peserta didik MTs Sunan Prawoto

Pertama, adanya satu Visi MTs Sunan Prawoto yaitu “Beriman dan berbudi, berilmu dan berprestasi” dengan pemahaman terhadap visi MTs Sunan Prawoto tersebut, hal itu menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengajaran pendidikan akhlak peserta didik. Selain itu kerjasama antara guru yang satu dengan yang lain semakin mempermudah dalam proses pengajaran akhlak kepada peserta didik. Dimana jika salah seorang siswa yang melanggar tata tertib, setiap guru bertanggungjawab untuk menegur siswa tersebut, jadi tugas mendidik tidak hanya dari wali kelas atau bidang kesiswaan, melainkan semua guru yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah.⁷³

“Salah satu faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik adalah adanya kerjasama antara guru untuk memberi teguran kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib.”

⁷³ Hasil Wawancara Bapak Kusnanto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

Kedua, “kerjasama dengan orang tua juga bisa menjadi faktor pendukung pendidikan akhlak peserta didik di sekolah. Yaitu memberi pemahaman kepada orang tua bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan di sekolah tapi juga dilakukan di rumah”⁷⁴. Agar orang tua juga selalu membiasakan kebiasaan yang baik ketika di rumah, selalu mengawasi serta mengontrol tindakan putra putrinya agar tidak melakukan perbuatan yang tercela. Sehingga kebiasaan baik ketika di rumah akan terbawa saat di sekolah. Dengan begitu proses pendidikan akhlak di sekolah bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Ketiga, contoh yang baik dari murid teladan juga bisa menjadi faktor pendukung. Dengan adanya contoh yang baik dari murid teladan secara tidak langsung hal itu akan mempengaruhi teman sekelas yang lain untuk menirunya. Murid teladan juga bisa diberi tugas untuk mengawasi dan menegur temannya jika ada yang melanggar tata tertib.

b. Faktor penghambat pendidikan akhlak peserta didik MTs Sunan Prawoto

Pertama, keberhasilan pengajaran pendidikan akhlak di sekolah tidaklah lepas dari yang namanya sarana dan prasarana. Kurangnya pendanaan untuk membangun sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Meski tidak secara langsung berakibat kepada ketercapaian pelaksanaan pendidikan. Masalah pendanaan ini tidak bisa dianggap remeh. Karena secara tidak langsung ia adalah loomotif yang menggerakkan komponen dalam menyukseskan program pendidikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah.⁷⁵

“faktor penghambat yang tidak bisa dianggap remeh adalah masalah kurangnya pendanaan untuk membangun sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah.”

Meskipun begitu faktor kurangnya pendanaan ini bisa diatasi dengan beberapa cara, yaitu:

⁷⁴ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

⁷⁵ Hasil Wawancara Bapak Kusnanto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

1. Membuat langkah kongkrit untuk mengatasi kurangnya pendanaan pendidikan, seperti iuran tiap bulan bagi siswa, jika memungkinkan bagi orang tua.
2. Mencari donator dari wali murid yang mampu untuk memberikan bantuan untuk kegiatan pendidikan.
3. Mengefektifkan penggunaan dana yang ada secara maksimal, untuk mencapai tujuan yang maksimal pula.

Kedua, “bahwa tidak semua dari guru bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Ada juga guru yang kurang aktif dalam kegiatan pendidikan akhlak. Jadi, tugasnya hanya sekedar mengajar didalam kelas saja. Sebagai contoh, guru tidak ikut kegiatan acara keagamaan yang diadakan oleh sekolah, seperti pengajian dan ceramah.⁷⁶ Hal ini tentu saja akan menghambat proses dari pendidikan akhlak kepada peserta didik itu sendiri. Padahal harusnya guru bisa menjadi model atau panutan bagi siswa ketika di sekolah.

Adapun untuk mengatasi faktor penghambat yang kedua, yaitu kurangnya ketauladan seorang guru bisa dilakukan langkah-langkah:

- a. Guru harus memiliki sikap terbuka dan berjiwa besar. Bahwa guru adalah faktor yang paling penting dalam pendidikan akhlak peserta didik. Seorang guru harus bisa menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Karena sikap guru akan lebih berpengaruh kepada siswa daripada apa yang diucapkannya.
- b. Kepala Madrasah harus bisa menjadikan sekolah sebagai model masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Artinya semua harus bertanggungjawab terhadap pendidikan akhlak siswanya. Semua guru harus bisa menjadi panutan yang baik, dengan harapan perilaku guru yang baik akan berpengaruh baik pula kepada peserta didik.
- c. Program pembinaan guru sebagai seorang pendidik harus selalu rutin dilakukan minimal seminggu sekali. Agar guru tidak kehilangan karakter sebagai seorang pendidik agar tetap bisa menjalankan tugas dan kewajibannya dengan semestinya. Dengan adanya guru yang berkarakter harapannya bisa membuat peserta didiknya ikut menjadi berkarakter.

⁷⁶ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

C. Analisis Data

Analisis data ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada bab sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan akhlak peserta didik di Mts Sunan Prawoto mencakup:

1. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Akhlak

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak pada peserta didik, guru PAI dalam hal ini berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik bisa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan pedoman RPP yang telah disusun dan diajarkan guru di setiap semesternya.

Dalam penyusunan RPP pendidikan akhlak guru PAI mengembangkan dari silabus yang isinya mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar. Penyusunan RPP ini agar dalam kegiatan pembelajaran bisa efektif dan terarah sesuai yang sudah direncanakan sesuai dengan RPP pendidikan akhlak yang sudah disusun oleh guru PAI Mts Sunan Prawoto.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik Di Mts Sunan Prawoto

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan Kualitas guru PAI di Mts Sunan Prawoto sudah layak dan teruji, karena guru PAI Mts Sunan Prawoto telah memenuhi syarat yaitu S1 jurusan pendidikan Agama Islam dan telah lulus sertifikasi pendidik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kepala Madrasah “alhamdulillah guru PAI sudah sertifikasi”.⁷⁷

Guru pendidikan agama Islam di Mts Sunan Prawoto sudah memiliki sertifikasi pendidik secara otomatis 4 kompetensi guru sudah menguasainya yaitu: *pertama* kompetensi kepribadian, *kedua* kompetensi pedagogik, *ketiga* kompetensi profesional, *keempat* kompetensi sosial. Sebagaimana yang dikatankan oleh Bapak kepala Madrasah mengatakan bahwa “guru PAI di Mts Sunan Prawoto Sudah menguasai 4 kompetensi guru”.⁷⁸ Kemudian

⁷⁷ Hasil Wawancara Bapak Kusananto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

⁷⁸ Hasil Wawancara Bapak Kusananto (Selaku Kepala Madrasah Mts Sunan Prawoto), 22 Februari 2020

dikuatkan lagi oleh guru Aqidah Akhlak “4 kompetensi alhamdulillah saya sudah menguasainya”.⁷⁹ Guru PAI juga menerapkan 4 kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Kepribadian

Bersikap sebagaimana seorang guru, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik jadi peserta didik mengikuti apa yang sudah di contohkan dan diajarkan.

b. Kompetensi Pedagogik

- Mengetahui masalah peserta didik
- Memahami Karakteristik peserta didik
- Mengkondisikan peserta didik saat mengajar pendidikan akhlak

c. Kompetensi Profesional

Menguasai materi tentang pendidikan akhlak yang akan saya ajarkan

d. Kompetensi Sosial

Berusaha berkomunikasi dengan peserta didik melalui tanya jawab agar bisa memahami keinginan peserta didik.

Dari penjelasan kompetensi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru PAI MTs Sunan Prawoto sudah menguasainya.

Dengan memiliki sertifikat pendidik, menguasai empat kompetensi, dan juga pengalaman mengajar yang cukup lama guru PAI di MTs Sunan Prawoto membuktikan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan akhlak kepada peserta didik tidaklah mudah. Selain pengetahuan tentang akhlak-akhlak mulia yang ada di dalam agama islam, seorang guru PAI juga harus sudah mempraktekkan ilmu-ilmu yang dikuasainya. Sehingga seorang guru PAI mampu mentransfer karakter dan juga akhlak yang dimiliki kepada peserta didiknya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Pendidikan Akhlak Pada Saat Proses Belajar Mengajar Di MTs Sunan Prawoto

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan guru PAI di Mts Sunan Prawoto mengajarkan pendidikan akhlak saat dikelas sesuai dengan materi yang ada di buku LKS atau buku pegangan guru dengan materi adab bertetangga, akhlak bertetangga, dan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dengan menerapkan beberapa metode (ceramah, teladan, diskusi, dan demonstrasi)

⁷⁹ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Zaidun, S. Ag.(Selaku Guru Aqidah Akhlak), 22 Februari 2020

Sedangkan ketika di luar kelas guru PAI mengajarkan pendidikan akhlak dengan membiasakan sholat berjamaah, menjaga kebersihan. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan dan teladan. Adapun implikasi hasil yang dicapai peserta didik seperti menunaikan sholat berjama'ah, menjaga kebersihan, dan menjenguk teman sakit.

Keteladanan yang diberikan oleh seorang guru PAI menjadi kunci penting dalam hal pendidikan akhlak peserta didik. Tujuan yang lebih luas dari pendidikan akhlak ini adalah siswa dapat mempraktekkannya saat berada di rumah dan berhubungan dengan masyarakat. Penanaman karakter yang kuat saat di sekolah akan berdampak bagi peserta didik saat berada di sekolah. Jadi, guru-guru di sekolah khususnya PAI mempunyai peran vital dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik saat di sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak Kepada Peserta Didik Di MTs Sunan Prawoto

Dalam proses pengajaran pendidikan akhlak kepada siswa tentu saja dipengaruhi oleh banyak hal. Tapi diantara hal tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor pendukung mengajar pendidikan akhlak peserta didik MTs Sunan Prawoto

Pertama, adanya satu Visi MTs Sunan Prawoto yaitu “Beriman dan berbudi, berilmu dan berprestasi” dengan pemahaman terhadap visi MTs Sunan Prawoto tersebut, hal itu menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengajaran pendidikan akhlak peserta didik. Selain itu kerjasama antara guru yang satu dengan yang lain semakin mempermudah dalam proses pengajaran akhlak kepada peserta didik. Kemudian salah satu faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik adalah adanya kerjasama antara guru untuk memberi teguran kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib.”

Kedua, “kerjasama dengan orang tua juga bisa menjadi faktor pendukung pendidikan akhlak peserta didik di sekolah. Dengan memberi pemahaman kepada orang tua bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan di sekolah tapi juga dilakukan di rumah”. Agar orang tua selalu mengawasi serta mengontrol tindakan putra putrinya agar tidak melakukan perbuatan yang tercela. Sehingga kebiasaan baik ketika di

rumah akan terbawa saat di sekolah. Dengan begitu proses pendidikan akhlak di sekolah bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Ketiga, contoh yang baik dari murid teladan juga bisa menjadi faktor pendukung. Dengan adanya contoh yang baik dari murid teladan secara tidak langsung hal itu akan mempengaruhi teman sekelas yang lain untuk menirunya. Murid teladan juga bisa diberi tugas untuk mengawasi dan menegur temannya jika ada yang melanggar tata tertib.

b. Faktor penghambat mengajar pendidikan akhlak peserta didik MTs Sunan Prawoto

Pertama, keberhasilan pengajaran pendidikan akhlak di sekolah tidaklah lepas dari yang namanya sarana dan prasarana. Kurangnya pendanaan untuk membangun sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Meski tidak secara langsung berakibat kepada ketercapaian pelaksanaan pendidikan, faktor penghambat yang tidak bisa dianggap remeh adalah masalah kurangnya pendanaan untuk membangun sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah.

Meskipun begitu faktor kurangnya pendanaan ini bisa diatasi dengan beberapa cara, yaitu:

1. Membuat langkah kongkrit untuk mengatasi kurangnya pendanaan pendidikan, seperti iuran tiap bulan bagi siswa, jika memungkinkan bagi orang tua.
2. Mencari donator dari wali murid yang mampu untuk memberikan bantuan untuk kegiatan pendidikan.
3. Mengefektifkan penggunaan dana yang ada secara maksimal, untuk mencapai tujuan yang maksimal pula.

Kedua, bahwa tidak semua dari guru bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Ada juga guru yang kurang aktif dalam kegiatan pendidikan akhlak. Jadi, tugasnya hanya sekedar mengajar didalam kelas saja. Sebagai contoh, guru tidak ikut kegiatan acara keagamaan yang diadakan oleh sekolah, seperti pengajian dan ceramah. Hal ini tentu saja akan menghambat proses dari pendidikan akhlak kepada peserta

didik itu sendiri. Padahal harusnya guru bisa menjadi model atau panutan bagi siswa ketika di sekolah.

Adapun untuk mengatasi faktor penghambat yang kedua, yaitu kurangnya ketauladanan seorang guru bisa dilakukan langkah-langkah:

- a. Guru harus memiliki sikap terbuka dan berjiwa besar. Bahwa guru adalah faktor yang paling penting dalam pendidikan akhlak peserta didik. Seorang guru harus bisa menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Karena sikap guru akan lebih berpengaruh kepada siswa daripada apa yang diucapkannya.
- b. Kepala Madrasah harus bisa menjadikan sekolah sebagai model masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Artinya semua harus bertanggungjawab terhadap pendidikan akhlak siswanya. Semua guru harus bisa menjadi panutan yang baik, dengan harapan perilaku guru yang baik akan berpengaruh baik pula kepada peserta didik.
- c. Program pembinaan guru sebagai seorang pendidik harus selalu rutin dilakukan minimal seminggu sekali. Agar guru tidak kehilangan karakter sebagai seorang pendidik agar tetap bisa menjalankan tugas dan kewajibannya dengan semestinya. Dengan adanya guru yang berkarakter harapannya bisa membuat peserta didiknya ikut menjadi berkarakter.